

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat erat kaitannya dalam kelangsungan hidup. Oleh sebab itu, bahasa dapat dikatakan sebuah objek atau media untuk berinteraksi serta menyampaikan pesan dengan sesamanya. Untuk hidup bermasyarakat manusia selalu membutuhkan sesama. Dalam proses itulah dibutuhkan alat penunjang untuk berinteraksi yaitu bahasa. Peran kedudukan bahasa memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga apabila bahasa itu dihilangkan proses interaksi tidak akan berjalan dengan lancar. Jadi, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa tujuan mempelajari bahasa yakni mampu menggunakan bahasa itu secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa dapat dijabarkan menjadi aspek membaca, menulis, menyimak, serta berbicara. Dari aspek tersebut semuanya tidak dapat dijauhkan dari hidup manusia menurut (Tarigan: 2008) Diakses pada 13 Maret 2021. Dalam proses berinteraksi dengan sesama aspek yang paling penting untuk diterapkan adalah aspek berbicara, karena banyak seseorang tidak bisa berbicara dengan bahasa yang tepat. Dalam berbicara semua orang tentu mengeluarkan sebuah bunyi dan maksud yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Maka dari itu, apabila dalam proses berbicara mengalami hambatan ataupun gangguan dapat menghamabat proses interaksi yang menyebabkan mitra tutur tidak paham dengan apa yang disampaikan. Akan tetapi, dalam kenyataannya gangguan berbahasa dalam bertutur ataupun berbicara masih sering sekali terjadi yakni dalam penggunaan kata, kalimat ataupun dalam pengucapannya yang sangat tidak sesuai.

Menurut Chaer (2003:102) berdasarkan etimologi fonologi terbentuk dari kata “Fon” yang mempunyai arti “bunyi” serta “logi” mempunyai arti ilmu mempelajari bunyi bahasa yang umumnya digunakan manusia. Kemampuan berbahasa dalam tataran fonologi sudah dimiliki manusia sejak ia lahir di dunia. Manusia bisa berinteraksi dengan sesama menggunakan fonologi. Oleh sebab itu, fonologi merupakan sumber utama seseorang untuk berkomunikasi untuk anak yang memiliki kekurangan ataupun tidak. Dalam proses fonologi, kemampuan berbicara dalam pembelajaran yang ada di dalam sekolah sangat perlu dikembangkan untuk proses perkembangan anak. Anak tidak dapat langsung percaya diri untuk berbicara apabila tidak dilatih terlebih dahulu. Hal tersebut untuk setiap anak punya proses tersendiri yakni lama dan singkat. Kondisi mental, fisik serta perkembangan anak sangat mempengaruhi hal tersebut terlebih lagi anak yang memiliki penanganan khusus atau anak yang berkebutuhan khusus sangat memerlukan waktu yang lama untuk lebih belajar berkomunikasi yang baik dalam hal berbicara dengan sesamanya.

Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari sebuah pendidikan serta pendidikan pula tidak bisa dijauhkan dari hidup manusia. Pembelajaran bahasa juga sangat berkaitan dengan pendidikan, tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah tau apa itu ilmu dan manusia tidak akan tau tentang pengetahuan yang terkait mengenai bahasa, kualitas bahasa dan bahkan perbendaharaan bahasa. Selaras dengan Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual yang meliputi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara.” Pendidikan merupakan sebuah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan primer serta meningkatkan kelangsungan hidup agar lebih bermakna dan bernilai.

Menurut (Setyonegoro: 2013) aspek berbicara memiliki manfaat yang sangat besar, sudah seharusnya pembelajaran berbicara lebih mendapatkan perhatian yang khusus. Berbicara bukanlah suatu hal yang mudah tanpa berlatih dengan optimal. Kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai hal yang sesuai untuk tingkat pemahaman anak. Berbicara merupakan modal pokok untuk interaksi dengan sesama. Anak berkebutuhan khusus khususnya untuk anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa memiliki kesulitan. Hal tersebut dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya sehingga anak kurang mendengar informasi yang ada dari luar lingkungan maupun dari dalam lingkungan. Kurangnya informasi tersebut dikarenakan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga perbendaharaan kata dan daya imajinasinya sangat terbatas. Untuk itu terkadang anak tunarungu memerlukan alat bantu pendengaran untuk membantu berlangsungnya proses interaksi dengan sesama, oleh karena itu pada penelitian ini difokuskan dengan kajian neurolinguistik atau sering disebut kajian struktur bahasa yang lebih memfokuskan pada otak. Anak tunarungu memerlukan kajian neurolinguistik untuk memulihkan gangguan berbahasa khususnya dalam hal pengucapan agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Menurut (Jamaris: 2018) ABK terbagi menjadi enam ragam diantaranya adalah tunanetra (seseorang yang memiliki gangguan mata), tunadaksa (seseorang yang memiliki kelainan dalam tubuh atau bisa disebut dengan cacat dalam tubuh), tunagrahita (seseorang yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dalam perkembangannya), tunalaras (seseorang yang memiliki hambatan ketika mengontrol emosi ataupun sosial), tunarungu (seseorang yang memiliki gangguan telinga), tunaganda (seseorang yang mengalami cacat lebih dari satu, biasanya terdiri dari cacat fisik dan mentalnya).

Berbahasa dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku manusia yang dapat dilihat dari keterampilan manusia berpikir, bercakap-cakap, dan bersuara untuk proses berkomunikasi. Apabila proses berbahasa tersebut terhambat daya pendengaran pada

saat memproduksi bahasa seperti yang telah diketahui bahwa proses berkomunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Proses berbahasa tersebut yakni salah satunya berbicara dan mendengar. Berbicara dapat membuat setiap manusia memiliki banyak informasi dan pengetahuan. Berbicara saja tanpa mendengar pun juga tidak bisa. Informasi yang diserap tidak akan maksimal. Oleh karena itu, proses pendengaran dan berbicara memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses berkomunikasi. (Hidayat, Sarip: 2014)

Menurut Purbaningrum (dalam Setyaningsih: 2018) pembelajaran bahasa khususnya berbicara untuk seseorang yang memiliki bimbingan khusus memiliki cara berbeda dengan anak biasanya. Untuk itu dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya untuk anak tunarungu ada proses Pengembangan komunikasi, persepsi, Bunyi dan Irama atau sering disebut dengan (PKPBI). Dalam proses tersebut anak dilatih ketika melakukan komunikasi bersama teman sekitarnya dengan berbahasa yang baik. Selain itu, anak dilatih agar lebih menguasai perbendaharaan kata yang belum ia kenal. Dalam pembelajaran yang ada di dalam SLB untuk anak tunarungu dan anak tuna wicara sekarang lebih mengurangi bahasa isyarat dan lebih menekankan treatment berbicara secara baik dan benar. Hal tersebut guna untuk membantu proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Langkah awal dalam proses PKPBI yakni mengenalkan anak untuk dapat mendeteksi suatu getaran agar mengerti dan memahami segala bentuk bunyi disekitarnya. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan mengidentifikasi bunyi-bunyi supaya anak mampu mengenali bunyi dari bermacam-macam aspek. Terakhir, anak dilatih untuk bisa paham akan bunyi yang ada disekitarnya untuk memudahkan proses berkomunikasi.

Pembelajaran anak berkebututuhan khusus dengan anak normal sangat berbeda. Anak ABK membutuhkan latihan-latihan yang teratur dalam bidang khususnya, misalnya anak tunarungu dilatih mendeteksi bunyi-bunyi sekitar agar anak lebih terbiasa berlatih mendengarkan. Latihan-latihan bidang khusus tersebut dilakukan secara bertahap tanpa meninggalkan bidang akademiknya seperti belajar Bahasa

Indonesia dan lain sebagainya. Struktur pembelajaran yang ada dalam SLB dengan sekolah biasa untuk anak normal memiliki banyak sekali perbedaan. Khususnya dalam SMPLB lebih mencantumkan pembelajaran secara akademik lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran khususnya. Menurut Purbaningrum (dalam Setyaningsih: 2018) dalam setiap minggunya pada kelas menengah memiliki jam pembelajaran 35 jam. Alokasi waktu tersebut yakni khusus untuk bidang khususnya Bahasa Indonesia memiliki waktu 5 jam ditambah pembelajaran PKPBI hanya 2 jam dan jumlah jam yang belum terpakai untuk pembelajaran akademik lainnya. Karena hal ini lah sangat diperlukan bentuk suport dan dukungan pihak pendidik dengan wali murid. Hal tersebut bertujuan untuk seimbangny pembelajaran khusus dan pembelajaran akademik.

Menurut (Nofiaturrahmah: 2018) wali murid disini memiliki kewajiban untuk membimbing anak melalui pendidikan yang positif. Orang tua tidak boleh membedakan anak dengan anak yang lainnya karena semangat dari orang tua sangat perlu dibutuhkan oleh anak untuk perkembangan dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua untuk selalu berpartisipasi dengan pendidikan anak yakni selalu mendidik anak walaupun memiliki keterbatasan dalam perkembangan. Orang tua harus memiliki berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan ataupun keterampilan anak. Dalam memilih pembelajaran orang tua harus selalu optimis untuk meningkatkan berbagai potensi anaknya secara optimal. Sebuah kontribusi orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak tunarungu dalam melakukan komunikasi dalam meliputi: mendidik anak tunarungu seperti anak yang mampu mendengar, serta melibatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga. Selain itu, orang tua harus memanjakan anak tunarungu sewajarnya saja tidak boleh terlalu berlebihan. Serta selalu menggunakan berbagai cara agar dapat mengembangkan perkembangan bahasa serta berbicara pada anak tunarungu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran ataupun semangat dari orang tua sangat perlu demi mengembangkan kemampuan proses komunikasi anak tunarungu.

Hal menarik untuk diteliti penderita tunarungu yakni proses bagaimana ia mempelajari bahasa dengan kekurangannya dalam hal pendengaran. Sebelumnya telah diketahui bahwa anak tunarungu memiliki gangguan dalam proses pendengarannya sehingga dalam perbendaharaan kata yang sangat sedikit. Dengan adanya gangguan tersebut maka sangat mengganggu anak serta mempengaruhi proses memproduksi bunyi ucapannya ketika melakukan komunikasi.

Dari latar belakang pada bagian terdahulu muncul ketertarikan untuk meneliti “Gangguan Fonologi pada Anak Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik”. Penelitian ini dilakukan agar bisa mengerti seberapa banyak gangguan berbicara siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan getaran pada telinga dan perbendaharaan kata yang sedikit. Dalam penelitian ini memilih SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dikarenakan SLB ini adalah SLB terbesar yang terdapat di daerah Gresik kota. Selain itu, SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik ini memiliki fasilitas yang baik untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada bagian terdahulu, rumusan masalah dijabarkan melalui bentuk pertanyaan analisis sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan berbahasa anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk gangguan fonologi anak tunarungu ketika membaca wacana dalam pembelajaran bahasa di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan rumusan masalah penelitian, memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk gangguan fonologi yang terjadi pada anak tunarungu ketika membaca wacana dalam pembelajaran bahasa di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian ini dilakukan guna untuk memberikan berbagai manfaat secara teoretis serta praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis dalam penelitian

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk melihat serta memahami gangguan fonologis yang sering terjadi pada anak tunarungu., penelitian ini dapat menjabarkan bentuk gangguan fonologis yang terjadi pada anak tunarungu, penelitian ini dapat menambah bentuk kosakata dalam hal pengucapan bunyi kata saat berbicara pada anak tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis dalam penelitian

Bagi peneliti penelitian gangguan fonologi ini dapat menambah wawasan yang menarik bagi peneliti untuk memecahkan masalah berbahasa fonologis untuk ABK khususnya anak tunarungu. Selain itu, dapat menambah pengetahuan terkait dengan karakter anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya khususnya anak tunarungu. Bagi siswa penelitian gangguan fonologi ini dapat dipergunakan untuk mengetahui ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam berbicara. Selain itu untuk memotivasi siswa untuk selalu belajar agar mampu berbicara sesuai dengan kaidah bahasa. Bagi guru penelitian gangguan fonologi ini dapat berguna bagi pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran anak yang memiliki bimbingan khusus yang terdapat di dalam SLB khususnya pembelajaran bahasa dalam hal pelafalan kata, perbendaharaan kata untuk anak tunarungu.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB AB Kemala bhayangkari 2 Gresik mempunyai kerumitan yang tinggi. Hal itu dapat dilihat bahwa sangat sedikit perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu maka dari itu, banyak sekali kesalahan dalam pelafalan kata saat berbicara yang diungkapkan oleh anak tunarungu.

Bentuk gangguan berbicara yang sering dilakukan oleh anak tunarungu yakni saat berbicara dengan guru dan sesama temannya dalam pelafalan huruf vokal masih tidak begitu jelas. Selain itu, saat membaca wacana yang dibagikan banyak sekali ditemukan kesalahan vokal maupun konsonan. Hal tersebut dikarenakan siswa masih mengandalkan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Padahal dengan menggunakan bahasa isyarat siswa tunarungu tidak dapat meningkatkan dan melatih daya pendengaran dan berbicara mereka.

1.6 Definisi Operasional

Istilah yang dapat didefinisi serta dijabarkan secara operasional dalam penelitian kesalahan berbahasa tataran fonologis sebagai berikut.

1.6.1 Gangguan fonologis yakni hal yang meninjau bentuk gangguan pada pelafalan bunyi dan kata yang salah pada saat berbicara serta saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama manusia. Karena proses komunikasi itu sering dilakukan oleh manusia maka kemampuan berbicara harus diasah agar dapat berbicara dengan baik dan benar serta proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

1.6.2 Tunarungu adalah anak yang pada dasarnya memiliki kekurangan pada indra pendengaran dikarenakan oleh kondisi fisiknya yang berbeda dengan anak normal biasanya. Anak tunarungu memiliki perbendaharaan kata yang sedikit karena ia tidak dapat mendengar dan menyerap berbagai informasi yang ada di lingkungan sekitar serta kurangnya berkomunikasi dengan sesama manusia.

- 1.6.3 Kemampuan Berbahasa adalah sebuah kemampuan dimana kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi kata, kalimat, tekanan, dan nada secara baik dan tepat untuk proses menyampaikan segala pikiran, perasaan dalam suatu konteks komunikasi.
- 1.6.4 Neurolinguistik adalah sebuah kajian bahasa yang di dalamnya terdapat kajian psikolinguistik, akan tetapi neurolinguistik lebih memfokuskan pada struktur otak dan fungsinya dalam memproduksi atau mengolah bahasa.